

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tingkat sekolah merupakan pendidikan formal yang paling dasar. Di tingkat ini, dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, etika, estetika dan lain-lain merupakan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai ditanamkan dan dipelajari. Pada tingkat ini sifat anak masih relatif mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan anak yang mulai tumbuh dewasa.

Kegagalan pendidikan di tingkat dasar akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di tingkat-tingkat selanjutnya. Pembudayaan sifat-sifat yang baik dan positif seperti mematuhi peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, menghormati orang yang lebih tua, cinta terhadap keluarga dan lingkungannya, atau senang terhadap mata pelajaran diajarkan di sekolah sehingga menimbulkan semangat untuk belajar, serta belajar teratur dapat dimulai dari tingkat ini dengan efektif.

Adapun sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Dengan demikian, pendidikan secara umum merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan bekal kepada peserta didik melalui

kegiatan, tuntunan, keteladanan, pengawasan, pengajaran dan latihannya bagi perannya di masa depan.

Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan *skill* ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Untuk mengembangkan semua itu, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membina dan mendidik manusia. Tanpa terkecuali mereka yang mengalami kelainan pun berhak mendapat pendidikan.

Agama Islam adalah agama universal sebagai rahmat bagi seluruh alam termasuk umat manusia, salah satu rahmat Islam adalah bahwa Islam tidak membedakan umat manusia untuk menjadi manusia termulia di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Hujurat: 13 sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ

Kesempatan untuk menjadi manusia termulia sebagai orang yang bertaqwa diberikan kepada semua manusia, kaya-miskin, pemimpin-rakyat, yang dianggap cacat atau yang tidak cacat.

Agama Islam tidak bersikap diskriminasi terhadap umatnya. Orang yang buta (tunanetra) atau yang lainnya yang memiliki kekurangan pada fisiknya keberadaannya diakui di dalam Islam. Mereka bukan saja diakui eksistensinya, namun ditegaskan bahwa orang buta itu memiliki potensi sebagaimana orang yang tidak buta (awas), potensi menerima ajaran agama tauhid untuk beriman, beribadah dan bertaubat serta potensi untuk berdzikir atau berfikir yang hal ini bermanfaat baginya.

Allah Swt. berfirman pada Q.S ‘Abasa ayat 3-4, sebagai berikut:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

Demikianlah sebagian kesempurnaan Islam, menempatkan orang yang dianggap sebagai penyandang cacat mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Sebagai konsekuensinya maka orang buta, atau lainnya mempunyai kewajiban dan hak yang sama pula. Mereka itu berkewajiban untuk menuntut ilmu, agar dapat menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

Dengan landasan ilmu dan iman yang dimilikinya. Insya Allah mereka akan memperoleh derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat.

Allah Swt. berfirman pada Q.S al-Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Kekurangan yang dimiliki oleh para penyandang tunanetra sebenarnya terdapat kelebihan yang perlu dikembangkan agar kehidupan mereka lebih baik. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka salah satu usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, orang yang normal fisik maupun orang yang cacat. Bahkan khusus anak-anak cacat telah didirikan sekolah luar biasa yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kelainan baik itu cacat fisik dan mental.

Hal ini dijamin oleh undang-undang yang dianut oleh negara kita, untuk mencapai maksud ini pendidikan memegang peranan penting karena taraf

kemajuan suatu negara ditentukan oleh mutu dan sistem pendidikan. Sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 pasal 5 yaitu “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan,¹ dan yang ditegaskan dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada prinsipnya pembelajaran adalah usaha untuk meningkatkan kualitas subjek belajar, sehingga dalam belajar dituntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran hendaknya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menghilangkan kelemahan yang ada. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada komponen pendidikan yakni metode, kurikulum, fasilitas, guru, siswa, dan sumber belajar, evaluasi, pemilihan dan penggunaan metode dan kurikulum serta pembelajaran. Dalam pembelajaran anak tunanetra, guru tentunya juga dituntut kreativitasnya dalam memilih strategi pembelajaran dan media belajar. Dalam memilih dan menggunakan media hendaknya memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra itu sendiri sehingga pembelajaran dapat maksimal dan menghasilkan perubahan yang positif. Anak tunanetra adalah anak yang mempunyai keterbatasan pada indra visualnya, jadi dalam pembelajaran guru dituntut mengkompensasikan kekurangan tersebut dengan penggunaan indera yang lain yang masih dapat berfungsi. Terlebih pada pembelajaran matematika

¹ Undang-undang RI Nomor 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 77

yang banyak terdapat materi-materi pelajaran yang menuntut penggunaan indera penglihatan.

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya. Terdapat tingkatan-tingkatan pada peserta didiknya. Dimulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA. Namun penyebutan di sana berbeda yakni SDLB, SMPLB dan SMULB. Di sini penulis akan melakukan penelitian terhadap pembelajaran Matematika pada tingkat SDLB. Adapun kurikulum yang digunakan di panti ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis tertarik melihat proses pembelajaran matematika yang ada di sana. Seperti, media hitung siswa di sana tidak menggunakan coretan di kertas tapi mereka melakukan hitungan secara abstrak di kepala mereka. Hal lain yang membuat penulis tertarik adalah, salah satu pengajar di sana juga merupakan seorang penyandang tunanetra, beliau mampu mengajarkan matematika dengan sangat baik, salah satu siswa beliau berhasil meraih prestasi di tingkat nasional dalam ajang olimpiade matematika untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa tersebut bernama Muhammad Azmi, kelas V SDLB Fajar Harapan Martapura.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.”**

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan judul di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan pengertian istilah tersebut sebagai berikut

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Adapun yang dimaksud pembelajaran disini adalah proses penyampaian pelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran.

2. Matematika

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang diantara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.²

3. Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan.

4. Panti

Panti adalah suatu tempat dimana terdapat komunitas-komunitas tertentu yang sama. Di tempat ini, mereka mendapat pelayanan yang baik. Panti dapat didirikan oleh pemerintah ataupun swasta. Dalam hal ini, penulis melakukan

² B. Hamzah dan Kuadrat Masri, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 105

penelitian di panti sosial. Panti sosial merupakan panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang kegiatan penyelenggaraan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada mata pelajaran Matematika yang dilakukan di lingkungan Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar, pada jenjang pendidikan SDLB.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura?
2. Faktor-faktor apa saja mempengaruhi pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Matematika pada Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Pembelajaran Matematika yang diberikan terhadap Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
2. Anak tunanetra mempunyai keterbatasan dari segi visualnya, mereka harus mendapat pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan keadaannya sehingga mereka dapat mengikuti semua mata pelajaran termasuk pelajaran matematika.
3. Pembelajaran yang dikelola secara profesional akan mampu menghasilkan peserta didik yang berkompeten.
4. Dengan mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajarkan Matematika diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa di Sekolah ini sehingga dapat diambil langkah-langkah yang intensif dalam usaha memecahkan permasalahan yang ada.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dari hasil penelitian diharapkan:

1. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru-guru matematika yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggara pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagian tunanetra Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul, Perumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian.

Bab II landasan Teori yang berisi tentang Pengertian Pembelajaran Matematika pada Tunanetra, Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Matematika dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika di SDLB.

Bab III Metode penelitian yang Berisikan Jenis Dan Pendekatan, Desain Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Laporan penelitian yang berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data

Bab V yang berisikan Simpulan dan Saran-saran